



## TUJUH FAKTOR UTAMA KEBERHASILAN PESERTA DIDIK DALAM MEMAHAMI MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Yazidul Busthomi

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email : [busthomi@alqolam.ac.id](mailto:busthomi@alqolam.ac.id)

Received 02-07-2024 | Revised 18-08-2024 | Accepted 02-12-2024

### Abstract

During this period, there is a need for good habits in children and the cultivation of good and correct aqidah, because at an early age a child is like white paper that is not stained, and this must be maintained with good habits, and parents have an important role in the child himself. Education and development of faith and morals should be done from an early age, but that does not mean that education and development of faith and morals are not needed when people are adults. Education and development of faith and morals must continue to be carried out because education on faith and morals is lifelong until the end of life. The seven main factors for students' success in understanding the subject of moral aqidah are as follows: 1. Students have a high level of intelligence, 2. Students have motivation in learning, 3. Students are interested in learning, 4. Students are always healthy, 5. Students behave well, 6. Students receive attention from their parents, 7. Teachers use appropriate methods for students.

**Keywords:** Main factors, students, moral aqidah

### Abstrak

Dalam masa ini, diperlukan adanya pembiasaan yang baik pada diri anak dan penanaman aqidah yang baik dan benar, karena pada usia dini seorang anak bagaikan kertas yang putih yang tidak ternoda, dan ini harus dijaga dengan pembiasaan yang baik, dan orang tua memiliki peran penting pada diri anak tersebut. Pendidikan dan pengembangan akidah dan akhlak, selayaknya memang dilakukan sejak anak masih berusia dini, namun bukan berarti pendidikan dan pengembangan akidah dan akhlak tidak diperlukan ketika orang sudah dewasa. Pendidikan dan pengembangan akidah dan akhlak harus tetap dilakukan karena pendidikan akidah dan akhlak ini bersifat sepanjang masa sampai akhir hayat. Tujuh faktor utama keberhasilan peserta didik dalam memahami mata pelajaran aqidah akhlak yaitu sebagai berikut: 1. Peserta didik tingkat kecerdasannya tinggi, 2. Peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar, 3. peserta didik berminat dalam belajar, 4. Peserta didik selalu sehat, 5. Peserta didik

bersikap yang baik, 6. Peserta didik mendapat perhatian dari orangtuanya, 7. Guru menggunakan metode yang sesuai kepada peserta didik.

**Kata kunci:** Faktor utama, Peserta didik, Aqidah akhlak

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.*



## A. Pendahuluan

Pendidikan itu mulai ada sejak adanya manusia yang pertama (Amir, 2013:25). Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya (Umar, 2015:1). Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa (Muzayyin, 2018:73). Pendidikan agama Islam sangat penting bagi ummat Islam agar mati dalam keadaan Islam dan Iman, serta meraih kebahagiaan yang abadi nanti di akhirat. Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah (Samsul, 2018:45). Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ada kalanya sebagai mata pelajaran dan adakala sebagai lembaga (Ramayulis, 2018:41). Pendidikan adalah suatu usaha seseorang untuk menjadi lebih dewasa melalui proses belajar dan berlatih baik terjadi pada diri sendiri ataupun kelompok. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa aqidah tidak bisa lepas dari akhlak, demikian juga sebaliknya akhlak tidak bisa berpisah dari aqidah. keduanya saling menyatu satu dengan lain. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari aqidah yang baik, aqidah yang baik akan terpancar pada akhlak yang mulia pada diri seseorang. Agar akhlak diri seseorang bisa menjadi baik, maka pembinaan terhadap aqidah harus benar-benar dilakukan dengan baik, dan pembinaan ini harus dimulai dari sejak dini yaitu pada masa kanak-kanak.

Dalam masa ini, diperlukan adanya pembiasaan yang baik pada diri anak dan penanaman aqidah yang baik dan benar, karena pada usia dini seorang anak bagaikan kertas yang putih yang tidak ternoda, dan ini harus dijaga dengan pembiasaan yang baik, dan orang tua memiliki peran penting pada diri anak tersebut. Orang tua harus memiliki orientasi menginteraksikan anak-anaknya kearah perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, bukan membiarkan anak berbuat menurut kehendaknya. Pada

dasarnya seorang anak belum memahami apa yang dilakukannya tersebut baik atau tidak bagi dirinya dan orang lain. Orang tuanyalah yang harus mengajari dan mengarahkan anaknya tersebut kepada hal-hal yang baik dan terpuji.

Pendidikan dan pengembangan akidah dan akhlak, selayaknya memang dilakukan sejak anak masih berusia dini, namun bukan berarti pendidikan dan pengembangan akidah dan akhlak tidak diperlukan ketika orang sudah dewasa. Pendidikan dan pengembangan akidah dan akhlak harus tetap dilakukan karena pendidikan akidah dan akhlak ini bersifat sepanjang masa sampai akhir hayat, karena tujuan hidup tersebut adalah menjadi manusia sempurna atau insan kamil dan ini bisa diperoleh melalui kesempurnaan iman atau akidah dan akhlak.

Untuk mencapai akidah dan akhlak yang sempurna ini dibutuhkan metode, mengingat akidah Islam tidak hanya dimengerti dengan pendekatan empiris tetapi juga pendekatan supra empiris. Oleh karena itu metode pencapaian ini dapat dilaksanakan dengan :

- 1) Doktriner yang bersumber dari wahyu Ilahi yang disampaikan melalui Rasul-Nya dan pesan Tuhan tersebut telah diabadikan dalam satu kitab Al-Qur'an yang secara operasional dijelaskan oleh sabda Nabi-Nya.
- 2) Melalui hikmah (filosofis) dimana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berpikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memerhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui perenungan yang mendalam.
- 3) Melalui metode ilmiah, dengan memerhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah SWT.
- 4) Metode irfani yakni metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah melalui upaya suluk (perbuatan yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu). Metode ini membagi alam menjadi dua yaitu : Pertama, alam nyata yang dapat diobservasi dan dieksperimentasi oleh ilmu pengetahuan modern dengan metode ilmiah. Kedua, alam intuisi yang berkaitan dengan jiwa yang tidak mungkin ditundukkan dengan pengalaman atau analogi. Alam kedua inilah yang hanya mampu ditempuh melalui intuisi.

Sedangkan metode yang dipergunakan dalam pendakian akhlak melalui 3 cara yaitu : 1) Takhalli, langkah pertama ini harus dilalui dengan cara mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha

melenyapkan dorongan hawa nafsu, karena hawa nafsu yang menjadi penyebab utama segala sifat tidak baik. Dalam hal ini menanamkan kebencian terhadap kehidupan duniawi serta mematikan hawa nafsu. Dalam pandangan sufi yang lebih moderat bahwa kebencian terhadap duniawi cukuplah sekedarnya dan jangan sampai melupakan tujuan hidupnya dan tidak perlu meninggalkan duniawinya. Demikian juga dengan nafsu tidak perlu dimatikan sama sekali. Kelompok moderat ini sangat hati-hati dalam menjalani kehidupan ini (H.A Rivey Siregar, 2002:104).

2) Tahalli, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental tidak baik dapat dilalui, selanjutnya ke tahap ke dua yang disebut tahalli yaitu menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama baik bersifat luar maupun dalam. Tahap tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan. Sebab apabila suatu kebiasaan telah dilepaskan dan tidak segera ada penggantinya akan menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, setiap kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik (H.A Rivey Siregar, 2002:105).

3) Tajalli, apabila sudah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan organ-organ tubuh sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan luhur, maka perlu dilanjutkan terhadap penghayatan terhadap ketuhanan. Satu kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran yang optimum dan rasa kecintaan yang mendalam akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya. Para sufi berpendapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa cinta itu. Dengan rasa cinta itu akan memperdalam rasa kesucian. Dengan kesucian jiwa ini barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Allah swt (H.A Rivey Siregar, 2002:105).

## **B. Aqidah**

Secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghunjam di dalam hati. Adapun ciri-ciri akidah Islam yaitu :

1. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah.
2. Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.

3. Akidah diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.
4. Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat thayyibah dan diamalkan dengan perbuatan yang shaleh.
5. Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang super empiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah SWT. (Muhamiman, 2007:260).

Kedua, berdasarkan pengelompokan tema-tema tertentu, akidah meliputi pembahasan tentang :

1. Ilahiyat, yaitu uraian tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan) yang meliputi tiga tema utama, yaitu : (1) sifat-sifat wajib bagi Allah SWT, (2) Sifat-sifat mustahil bagi Allah SWT, (3) sifat jaiz bagi Allah SWT.
2. Nubuwat, yaitu uraian tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kenabian dan kerasulan, termasuk pembicaraan mengenai sifat-sifatnya, kitab-kitab Allah, mu'jizat dan karamat.
3. Sam'iyat atau gaibiyat, yaitu uraian tentang segala sesuatu yang hanya dapat diketahui melalau wahyu, dan akal tidak dapat mengetahuinya, seperti tanda-tanda kiamat dan kejadian-kejadian hari kiamat, termasuk di dalamnya seperti pembahasan tentang jin, iblis dan setan (Rosihan Anwar, 2010:39).

Akidah Islam sangat penting bagi umat manusia layaknya air dan udara. Tanpa akidah, manusia akan tersesat dan kehilangan esensi dan eksistensinya. Hanya akidah Islam sajalah yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah lama mengusik pikiran umat manusia, bahkan membimbingnya yaitu pertanyaan-pertanyaan seputar dari mana engkau berasal, darimana datangnya alam semesta, siapa penciptanya, apa saja sifat-sifatnya dan lain-lain. Tidak ada akidah lain selain akidah Islam yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan memuaskan. Betapa pentingnya akidah Islam bagi manusia karena beberapa hal berikut ini :

1. Akidah merupakan pusat dan asas berdirinya prinsip-prinsip dan syariat-syariat.
2. Akidah bisa menguasai jiwa para pemeluknya, serta mampu mendorong mereka untuk mengorbankan harta dan jiwa mereka demi tercapainya apa yang menjadi keyakinan mereka. Mereka rela melakukan apa saja demi hal tersebut. Ini adalah sebuah rahasia para pengikut akidah ini bisa merai kemenangan dan tidak mudah

melepas begitu saja apa yang mereka yakini meskipun bahaya dan bencana merintangi jalan mereka.

3. Akidah yang dibawa oleh para Rasul sangat penting bagi manusia sebagaimana air dan udara. Sebab, akidah inilah yang membebaskan akal dari khufarat, menjelaskan bagi manusia permainan dunia, menunjukkannya pada sumber eksistensinya dan sumber eksistensi alam semesta ini. Akidah inilah yang menunjukkan kepada manusia hubungan antara dirinya dengan Allah SWT. antara dirinya dengan alam semesta, mengabarkan padanya akan adanya dunia-dunia lain yang tidak kasat mata serta memperlihatkan kepadanya tempat kembalinya manusia setelah kehidupan ini (Umar Sulaiman, 2018:7).

Orang yang betul-betul mendalami problema dan persoalan akidah, akan menemukan kreteria-kreteria terkait dengan masalah akidah yaitu:

1. Akidah itu bersifat gaib, bukan sesuatu yang bisa diindera.
2. Sumber perkara gaib ini adalah wahyu dari Allah SWT.
3. Persoalan-persoalan akidah itu adalah yakin. Orang yang tidak yakin dan masih ada keraguan, maka orang tersebut tidak berakidah. Jika seseorang merusak satu dari dasar-dasar akidah, maka ia telah keluar dari Islam.
4. Akidah dalam Islam adalah satu kesatuan yang saling terikat. Orang yang mendustakan para rasul Allah SWT, mendustakan para malaikat atau salah satu malaikat yang telah dikabarkan oleh Allah SWT, sementara ia tahu, maka dia telah kafir.
5. Keyakinan yang kuat saja tidak cukup. Keyakinan yang kuat harus disertai dengan meridhai Allah SWT. sebagai Tuhan, Islam sebagai Agama, dan Muhammad sebagai Rasul. Selain itu harus mengucapkan dengan lisan dan membenarkannya dengan amalan. Artinya tunduk patuh kepada Allah SWT. Tidak dikatakan beriman orang yang memiliki keyakinan namun menolak tunduk dan patuh kepada Allah SWT sebagaimana keadaan setan dan orang-orang sombong.
6. Iman adalah keyakinan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Akidah bagi iman bagaikan akar bagi pohon. Jika akidah hilang, maka hilanglah keimanan. Iman tidak cukup hanya dengan akidah tanpa diucapkan dan diamalkan. Tidak mungkin akidah dianggap benar jika pelakunya tidak mengakui dengang lisan dan tidak mengerjakannya dengan anggota badan.
7. Setiap orang yang mengingkari satu prinsip akidah atau cabang-cabang akidah yang harus diketahui dalam agama, maka ia kafir yang tidak diragukan lagi

kekafirannya. Adapun orang yang meninggalkan salah satu amalan syara' yang wajib atau mengerjakan apa yang diharamkan Allah SWT, maka ia adalah orang yang bermaksiat. Dan orang yang mengerjakan maksiat maka ia dianggap berdosa dan bermaksiat dapat mengeruhkan dan mengurangi keimanan, akan tetapi tidak sampai menghilangkannya (Umar Sulaiman, 2018:10).

### **C. Akhlak**

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab "akhlaqun" yang berarti perangai, tabiat dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata khalq yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Dengan demikian akhlak mempunyai dua dimensi hubungan yaitu secara vertikal dengan khaliq, pencipta dan secara horisontal dengan makhluk, segala yang diciptakan-Nya. Artinya manusia yang berakhlak tidak cukup hanya berbuat baik kepada Khaliq atau makhluk saja, tetapi kedua-duanya harus ditunaikan sekaligus. Dan yang dimaksud dengan makhluk bukan hanya manusia saja, tetapi segala ciptaan Khaliq, Allah SWT. Dari pengertian dasar ini itu jauh lebih luas pengertian dan cakupannya dari pada moral, etika dan lain-lain (Rosihan Anwar, 2010:39).

Secara etimologi akhlaq juga berasal dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, etika, moral. Menurut Al-Ghazali, manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan khalq, dan citra batiniah yang disebut dengan khulq. Khalq merupakan citra fisik manusia, sedangkan khulq merupakan citra psikis manusia. Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa khulq adalah kondisi dalam jiwa (nafs) yang suci, dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Ibnu Maskaweh mendefinisikan khulq dengan kondisi (hal) jiwa (nafs) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau pertimbangkan terlebih dahulu. Khulq mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Keinginan, minat, kecendrungan dan pikiran manusia adakalanya terwujud dalam suatu tingkah laku nyata, namun ada juga yang hanya terpendam di dalam batin dan tidak teraktulisasi dalam suatu tingkah laku nyata. Berdasarkan uraian ini khulq memiliki ekuivalensi makna dengan *personality* (Muhamiman, 2007:204).

Istilah akhlak muncul bersamaan dengan munculnya Islam. Nabi Muhammad SAW diutus di dunia untuk menyempurnakan atau memperbaiki kepribadian umatnya. Dalam sebuah hadits, Abu Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, yang artinya : "Sungguh aku

diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh (baik).” Berkaitan dengan khulq. Khulq berarti agama. Fairuz Zabadi mengatakah bahwa agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak yang utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan. Dalam pengertian sempit akhlak dapat diartikan dengan : (1) kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik, (2) jalan yang sesuai untuk menuju akhlak, (3) pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Kata akhlak dalam pengertian luas meliputi segi-segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriyah dan batiniyah seseorang. Ada pula yang menyamakannya karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Pengertian akhlak secara terminologi banyak disampaikan oleh para ulama diantaranya :

1. Menurut Imam Al Ghazali, akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.
2. Menurut Ibnu Arabi, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.
3. Menurut Al-Faod Al-Kasyan, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

Semua pemikiran di atas memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik, sebaliknya jika spontan itu buruk dinamakan akhlak yang jelek. Akhlak merupakan bentuk kepribadian seseorang yang dilakukan secara spontan tanpa dibuat-buat atau tanpa ada dorongan dari luar. Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam (Rosihan Anwar, 2019:44).

Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat yaitu : (1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang, (2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga ia

benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Rasulullah SAW bersabda yang artinya :” Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”(HR. Ahmad, Baihaqi dan Malik); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”, (HR. Tirmidzi) (Dewan Redaksi, 1997:119).

Akhlak Islam merupakan akhlak yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadis, oleh karena itu akhlak Islam mempunyai ciri-ciri berikut :

1. Kebaikannya bersifat mutlak, yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun masyarakat di dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apa pun.
2. Kebaikannya bersifat menyeluruh, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia disegala zaman dan di semua tempat.
3. Tetap, langgeng dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.
4. Kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang yang tidak melaksanakannya.
5. Pengawasan yang menyeluruh, karena akhlak Islam bersumber dari Tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat sehingga seseorang tidak berani melanggar.

Akhlak yang mulia dan terpuji menurut ajaran Islam antara lain :

1. Berani dalam segala hal yang positif, baik mengatakan dan membela kebenaran serta dalam menghadapi tantangan dan kecaman
2. Adil dalam memutuskan sesuatu tanpa membedakan kedudukan, status sosial, ekonomi maupun hubungan kekerabatan
3. Bijaksana dalam menghadapi dan memutuskan sesuatu
4. Mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri
5. Pemurah dan suka menafkahkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun susah
6. Ikhlas dalam melakukan setiap amal perbuatan semata-mata karena Allah SWT

7. Cepat bertaubat dan meminta ampun kepada Allah SWT jika melakukan dosa
8. Jujur dan benar
9. Tenang dalam menghadapi berbagai masalah
10. Amanah
11. Sabar dalam menghadapi setiap cobaan
12. Pemaaf
13. Penuh kasih sayang dan belas asih
14. Lapang hati dan tidak membalas dendam
15. Optimis dalam menghadapi kehidupan dan penuh harap kepada Allah SWT
16. Selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang merusak kehormatan dan kesucian
17. Malu melakukan perbuatan tidak baik
18. Tawaddu' atau rendah hati
19. Mengutamakan perdamaian dari pada permusuhan
20. Zuhud dan tidak rakus terhadap duniawi
21. Ridla terhadap segala ketentuan yang ditetapkan Allah SWT
22. Setia terhadap teman
23. Syukur terhadap nikmat yang diberikan dan berterima kasih kepada sesama manusia
24. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan
25. Bertawakkal setelah segala usaha dilaksanakan dengan sebaik-baiknya
26. Dinamis sampai tujuan dan cita-cita tercapai
27. Murah senyum dan menampilkan wajah yang ceria kepada orang lain sehingga orang memandangnya merasa senang
28. Selalu memperhatikan keadaan tetangga dan lingkungan tempat tinggalnya
29. Menghormati dan menghargai orang lain secara tulus tanpa memandangi latar belakang orang yang dihormati
30. Menjauhi sifat iri dan dengki

31. Rela berkorban demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan dalam membela agama Allah SWT. (Dewan Redaksi, 1997:121).

#### **D. Tujuh Faktor Utama Keberhasilan Peserta didik dalam Memahami Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Tujuh faktor utama keberhasilan peserta didik dalam memahami mata pelajaran aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

##### **1. Peserta didik Tingkat Kecerdasannya Tinggi**

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia. Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Tidak diragukan lagi bahwa taraf kecerdasan atau kemampuan dasar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Kemampuan dasar yang tinggi pada seorang anak memungkinkan dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat dan berhasil. Sebaliknya tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar (Syamsul A'dlom, 2019:72).

##### **2. Peserta didik Mempunyai Motivasi dalam Belajar**

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

###### **a). Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik peserta didik adalah perasaan menyenangkan materi dan

kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan.

### **b). Motivasi Ekstrinsik**

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh kongkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah (Muhibbin Syah, 2008:137).

### **3. Peserta didik Berminat dalam Belajar**

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Untuk mengetahui bagaimanakah minat belajar seseorang dapat ditempuh dengan mengungkapkan seberapa dalam atau jauhnya keterikatan seseorang terhadap objek, aktivitas-aktivitas atau situasi yang spesifik yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi atau proses belajar yaitu:

- a). Yang berhubungan dengan individu yang belajar, pada perhatiannya, cita-citanya, perasaannya di waktu belajar dan lain-lain.
- b). Yang berhubungan dengan lingkungan dalam belajar, dapat diketahui dari hubungannya dengan guru-gurunya dan lain-lain.
- c). Yang berhubungan dengan materi dan peralatannya, ini dapat diketahui dari catatannya, buku-buku yang dimilikinya dan lain-lain (Abdul Rohman Shaleh, 2004:269).

### **4. Peserta didik Selalu Sehat**

Kondisi umum jasmani dan tonos (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan

kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas. Peserta didik dalam belajar tidak hanya melibatkan pikiran, tetapi juga jasmani. Badan yang sering sakit-sakitan dapat membuat peserta didik tidak berdaya, tidak bersemangat dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar. Apabila tidak bersemangat, dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar, maka besar kemungkinan peserta didik yang bersangkutan tidak dapat mencapai nilai standar ketuntasan belajar minimal (Syamsul A'dlom, 2019:75).

## **5. Peserta didik Bersikap yang Baik**

Sikap adalah gejala internal yang berdemensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap peserta didik yang positif, terutama kepada guru dan kepada mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar peserta didik tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik tersebut. Kegagalan belajar tidak semata-mata disebabkan oleh tingkat kecerdasan rendah atau faktor-faktor kesehatan, tetapi juga dapat disebabkan karena tidak menguasai cara-cara belajar yang baik. Ternyata terdapat hubungan yang berarti antara cara-cara belajar yang diterapkan dengan hasil belajar yang dicapai. Ini berarti bahwa peserta didik yang cara-cara belajarnya lebih baik cenderung memperoleh hasil yang lebih baik pula, dan demikian pula sebaliknya. Untuk memungkinkan peserta didik dapat menerapkan cara-cara belajar yang baik, sejak dini peserta didik hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan menerapkan cara-cara belajar yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah (Syamsul A'dlom, 2019:76).

## **6. Peserta didik Mendapat Perhatian dari Orangtuanya**

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Sayangnya, masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa tugas mendidik hanyalah tugas sekolah/madrasah saja. Para orangtua seperti ini menganggap bahwa tugas orangtua tidak lebih sekadar mencukupi kebutuhan lahir anak seperti makan, minum, pakaian, dan alat-alat pelajaran, serta kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat kebendaan. Oleh sebab itu sibuk dengan pekerjaan mereka sejak pagi sampai sore, bahkan ada juga yang sampai malam untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Mereka tidak memiliki waktu lagi untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya belajar dan atau bermain. Peserta didik mendapat perhatian dari orang tuanya, menjadi dukungan untuk mencapai standar kompetensi karena sebenarnya

pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Keadaan anak dalam suatu keluarga tidak selalu sama. Keadaan ini rupanya tidak selalu diterima oleh sebagian orangtua sebagai suatu kenyataan. Penolakan ini memang tidak dinyatakan secara terus terang, tetapi ditampilkan dalam bentuk perlakuan-perlakuan tertentu. Misalnya, dengan melebih-lebihkan atau menyanjungnyanjung anak yang mereka anggap memenuhi harapan mereka, dan mengabaikan atau mencela anak yang tidak mereka harapkan. Jadi orangtua pilih kasih terhadap anak menyebabkan anak tidak mendapat perhatian yang baik dari orangtuanya, sehingga masalah ini menjadi hambatan bagi anak untuk mencapai standar kompetensi mata pelajarannya, karena sebenarnya pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga (Syamsul A'dlom, 2019:77).

### **7. Guru Menggunakan Metode yang Sesuai kepada Peserta didik**

Guru menggunakan metode yang sesuai kepada peserta didiknya menyebabkan peserta didik aktif dan mendukung daya kritis peserta didik, sehingga peserta didik tersebut mudah menguasai standar kompetensi mata pelajarannya. Metode yang kurang sesuai kepada peserta didiknya misalnya selalu menggunakan metode ceramah atau diskusi. Sedangkan metode ceramah yang digunakan menyebabkan peserta didik pasif dan menghambat daya kritis peserta didik, dan metode diskusi yang digunakan didominasi oleh peserta didik yang pandai, jalannya diskusi bertele-tele dan memboroskan waktu. Jadi masalah ini menyebabkan peserta didik sulit menguasai standar kompetensi mata pelajarannya (Syamsul A'dlom, 2019:78).

### **E. Kesimpulan**

Dalam masa ini, diperlukan adanya pembiasaan yang baik pada diri anak dan penanaman aqidah yang baik dan benar, karena pada usia dini seorang anak bagaikan kertas yang putih yang tidak ternoda, dan ini harus dijaga dengan pembiasaan yang baik, dan orang tua memiliki peran penting pada diri anak tersebut. Orang tua harus memiliki orientasi menginteraksikan anak-anaknya kearah perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, bukan membiarkan anak berbuat menurut kehendaknya. Pada dasarnya seorang anak belum memahami apa yang dilakukannya tersebut baik atau tidak bagi dirinya dan orang lain. Orang tuanyalah yang harus mengajari dan mengarahkan anaknya tersebut kepada hal-hal yang baik dan terpuji.

Pendidikan dan pengembangan akidah dan akhlak, selayaknya memang dilakukan sejak anak masih berusia dini, namun bukan berarti pendidikan dan pengembangan akidah dan akhlak tidak diperlukan ketika orang sudah dewasa.

Pendidikan dan pengembangan akidah dan akhlak harus tetap dilakukan karena pendidikan akidah dan akhlak ini bersifat sepanjang masa sampai akhir hayat, karena tujuan hidup tersebut adalah menjadi manusia sempurna atau insan kamil dan ini bisa diperoleh melalui kesempurnaan iman atau akidah dan akhlak.

Tujuh faktor utama keberhasilan peserta didik dalam memahami mata pelajaran aqidah akhlak yaitu sebagai berikut: 1. Peserta didik tingkat kecerdasannya tinggi, 2. Peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar, 3. peserta didik berminat dalam belajar, 4. Peserta didik selalu sehat, 5. Peserta didik bersikap yang baik, 6. Peserta didik mendapat perhatian dari orangtuanya, 7. Guru menggunakan metode yang sesuai kepada peserta didik.

## **F. Daftar Rujukan**

Abdul Rohman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, cetakan I Jakarta: Prenada Media.

Amir Daien Indrakusuma (2013). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Dewan Redaksi , Ensiklopedi Islam. Kafrawi Ridwan Ed.al (1997). Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeva.

H.A Rivey Siregar (2002). *Tasawuf dari Sufisme klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhamiman dkk (2007). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.

Muhibbin Syah (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muzayyin Arifin (2018). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cetakan III. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ramayulis (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan VII. Jakarta: Kalam Mulia.

Rosihan Anwar (2010). *Akhlah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Rosihan Anwar dkk (2019). *Pengantar Studi Islam*. Bandung: CV Pustaka Mulia.

Samsul Nizar (2018). *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Syamsul A'dlom (2019). *Sepuluh Modal Keberhasilan Siswa dalam Memahami Materi Pembelajaran*. Kediri: IAIFA.

Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar (2018). *Pengantar Studi Akidah Islam*, Terjemahan, Muhammad Misbah, Editor, Muhammad Yasir. Jakarta: Pustaka Al-Kautsa.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2015). *Pengantar Pendidikan*. Cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta.